E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258

Halaman 5895-5903
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Hambatan Komunikasi Verbal Mahasiswa Lokal dan Rantau di Prodi PMI UIN Raden Fatah

Sri Hertimi[1], Rahmanda[2], Mutia Nuraini[3], Nina Seftiana[4], Julianti[5]
M. Al Habsy Tri Hermantio[6]

[123456]**Uin Raden Fatah Palembang**
e-mail: srihertimi_uin@radenfatah.ac.id, rahmanda2896@gmail.com, nurainimutia653@gmail.com, ninaseftiana4@gmail.com, juliantilyy27@gmail.com, habsymal799@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hambatan komunikasi verbal Mahasiswa Lokal dan Rantau di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, dalam beradaptasi Ketika menghadapi culture shock. Culture Shock merupakan gejala sosial yang dialami oleh perantau Ketika pindah dan mendiami daerah dengan kultur budaya yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan yang dibahas berupa seorang mahasiswa rantau asal Bangka Induk. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, diketahui apa saja hambatan-hambatan dalam berkomunikasi terhadap budaya yang berbeda, dan faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat tersebut, serta factor pendukung bagi mahasiswa perantauan untuk tetap bertahan di perantauan. Sasaran penelitian ini adalah mahasiswa perantauan dan Mahsiswa Lokal di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, agar dapat beradaptasi dengan mahasiswa lain dan dapat menyatukan perbedaan yang ada. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterbukaan, interaksi, dan kemampuan beradaptasi berperan penting dalam mengurangi kesalahpahaman.

Kata Kunci: Hambatan Komunikasi Verbal Mahasiswa Rantau, Mahasiswa Lokal, Komunikasi Antar Budaya, Adaptasi Komunikasi.

Abstract

This study aims to examine the verbal communication barriers faced by local and migrant students in the Islamic Community Development study program at the State Islamic University (UIN) Raden Fatah Palembang as they adapt to "culture shock." Culture shock is a social phenomenon experienced by individuals who relocate to and reside in an area with a different cultural background. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, focusing on a migrant student originally from Bangka Induk. The data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. The study identifies the specific verbal communication barriers encountered within a different cultural environment, the factors contributing to these obstacles, and the elements that support migrant students in sustaining their stay away from home. The study targets both migrant and local students at UIN Raden Fatah Palembang, with the goal of facilitating adaptation among students and bridging existing cultural differences. The research concludes that openness, interaction, and the ability to adapt play a crucial role in minimizing misunderstandings.
Keywords: Verbal Communication Barriers, Migrant Students, Local Students, Intercultural Communication, Communication Adaptation.

LATAR BELAKANG

Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan mahasiswa, terutama saat berinteraksi dengan orang-orang dari daerah yang berbeda. Lingkungan perguruan tinggi mempertemukan mahasiswa dengan berbagai logat, kosakata, dan cara berbicara. Perbedaan tersebut dapat menambah pengalaman dan wawasan mahasiswa. Namun, perbedaan bahasa juga dapat menimbulkan kesalahpahaman ketika seseorang tidak memahami maksud perkataan atau cara berbicara orang lain. Oleh karena itu, hambatan komunikasi verbal penting untuk dikaji karena dapat memengaruhi pemahaman pesan dan hubungan sosial antarmahasiswa.

Hambatan komunikasi verbal dapat terjadi ketika suatu kata memiliki makna yang berbeda bagi orang dari daerah lain. Perbedaan intonasi juga dapat membuat seseorang salah memahami maksud lawan bicaranya. Cara berbicara yang dianggap biasa oleh seseorang mungkin terdengar keras bagi orang lain. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi mahasiswa rantau yang sedang menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berkaitan dengan bahasa yang digunakan, tetapi juga dengan cara seseorang memahami dan menafsirkan perkataan orang lain.

Permasalahan tersebut dialami oleh Mahasiswa Rantau UIN Raden Fatah Palembang yang berasal dari Bangka Induk yang berdaptasi dengan seorang mahasiswa local di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), UIN Raden Fatah Palembang. Responden menceritakan adanya perbedaan makna kata belagak serta kesan awal bahwa intonasi bicara orang Palembang terdengar lebih keras. Pengalaman ini menunjukkan bahwa perbedaan kebiasaan berbahasa dapat memengaruhi pemahaman seseorang saat berkomunikasi. Namun, pengalaman tersebut hanya menggambarkan kondisi responden dan tidak mewakili seluruh mahasiswa rantau maupun mahasiswa lokal.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas komunikasi dan adaptasi mahasiswa rantau. Ambarwati dan Indriastuti (2022) mengkaji komunikasi antarbudaya mahasiswa rantau yang mengalami culture shock di Madura. Sementara itu, Danendra, Wahyutama, dan Salsabila (2025) membahas hambatan komunikasi mahasiswa rantau di Universitas Negeri Surabaya, termasuk perbedaan logat, kosakata, dan penggunaan bahasa daerah. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan bahasa dan kebiasaan berkomunikasi dapat menjadi tantangan bagi mahasiswa rantau.

Penelitian Marisa, Indrawadi, Muchtar, dan Ersya (2024) membahas adaptasi komunikasi mahasiswa perantauan di Universitas Negeri Padang. Selain itu, Supratman, Pebriana, dan Komaruddin (2025) mengkaji adaptasi komunikasi mahasiswa perantau di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang, termasuk kendala bahasa dan penyesuaian cara berkomunikasi. Penelitian-penelitian tersebut berkaitan dengan topik ini karena sama-sama membahas pengalaman mahasiswa rantau dalam menghadapi perbedaan bahasa dan lingkungan sosial.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai hambatan komunikasi mahasiswa rantau sudah pernah dilakukan. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus, yaitu pengalaman seorang mahasiswa rantau asal Bangka Induk dalam memahami perbedaan makna kata dan intonasi saat berinteraksi dengan mahasiswa lokal di Prodi PMI UIN Raden Fatah Palembang. Fokus ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang hambatan komunikasi verbal yang dirasakan responden dalam kehidupan perkuliahan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk hambatan komunikasi verbal yang dialami

Mahasiswa Rantau di UIN Raden Fatah Palembang serta menggambarkan perbedaan pemaknaan kata dan penafsiran intonasi dalam interaksinya dengan mahasiswa lokal. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk hambatan komunikasi verbal yang dialami mahasiswa rantau asal Bangka Induk saat berinteraksi dengan mahasiswa lokal di Prodi PMI UIN Raden Fatah Palembang; dan (2) bagaimana perbedaan makna kata dan penafsiran intonasi muncul dalam pengalaman komunikasi responden? Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya saling menghargai dan memahami perbedaan bahasa agar komunikasi antarmahasiswa berjalan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Jenis Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, adapun yang menjadi lokasi peneliti yaitu Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dan obyek dari peneliti yaitu Mahasiswa rantau yang berasal dari Bangka Induk dan Mahsiswa Lokal yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Islam UIN Raden Fatah Palembang Dalam menentukan informan menggunakan Teknik purposive sampling. Dalam pengumpulan data dari penelitian ini peneliti dalam mengumpulkan data data menggunakan Teknik riset lapangan (Field Research) yang merupakan Metode yang digunakan dengan cara mengumpulkan data yang berasal dari lapangan, adapun metode tersebut yaitu Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Analisis menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh (Hardani,2017) terbagi kedalam tiga alur kegiatan yang secara bersamaan terjadi yaitu (1) reduksi data (data reduction), (2) penyajian data (data display), (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hambatan Komunikasi Verbal Yang Dialami Mahasiswa Rantau Asal Bangka Induk

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam kehidupan mahasiswa, komunikasi verbal digunakan dalam berbagai kegiatan, seperti berdiskusi, menyampaikan pendapat, berinteraksi dengan dosen dan teman, serta mengerjakan tugas kelompok. Namun, perbedaan latar belakang daerah antara mahasiswa lokal dan mahasiswa rantau dapat menimbulkan hambatan dalam proses

komunikasi, terutama dalam hal bahasa, logat, kosakata, dan kebiasaan berbicara.

Perbedaan logat atau dialek menjadi salah satu hambatan yang dapat menyebabkan mahasiswa kesulitan memahami perkataan lawan bicara. Selain itu, penggunaan kosakata atau istilah daerah yang tidak familiar bagi mahasiswa rantau juga dapat menimbulkan kesalahpahaman. Perbedaan gaya berbicara, seperti cara menyampaikan pendapat secara langsung atau tidak langsung, dapat membuat mahasiswa merasa canggung dan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan komunikasi yang baru.

Hambatan tersebut dapat terlihat dalam kegiatan akademik, khususnya ketika mahasiswa mengikuti diskusi atau bekerja dalam kelompok. Ketika terdapat kata, istilah, atau cara penyampaian yang kurang dipahami, proses interaksi dapat menjadi kurang efektif. Danendra, Wahyutama, dan Salsabila (2025) menyatakan bahwa perbedaan logat, kosakata, dan penggunaan bahasa daerah dapat menjadi hambatan bagi mahasiswa rantau dalam memahami komunikasi di lingkungan baru. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan menyesuaikan diri dan memahami perbedaan bahasa serta kebiasaan komunikasi agar interaksi antara mahasiswa lokal dan mahasiswa rantau dapat berlangsung dengan baik.

Pengalaman mahasiswa rantau dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal di lingkungan Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), UIN Raden Fatah Palembang. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa PMI yang berasal dari Bangka Induk, ditemukan bahwa perbedaan komunikasi verbal terlihat pada penggunaan kosakata, logat, intonasi, dan pemaknaan kata dalam percakapan sehari-hari.

Perbedaan pertama terdapat pada penggunaan kosakata. Responden mengalami perbedaan pemahaman terhadap beberapa kata yang digunakan oleh mahasiswa lokal. Kata yang sudah biasa digunakan di Palembang belum tentu memiliki arti yang sama ketika digunakan di Bangka. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kebingungan apabila lawan bicara tidak memahami konteks pembicaraan.

Perbedaan kedua berkaitan dengan logat dan intonasi berbicara. Responden mengungkapkan bahwa sebagian penutur lokal terdengar berbicara dengan intonasi yang lebih lantang. Hal tersebut menjadi pengalaman baru bagi responden yang terbiasa dengan gaya berbicara masyarakat Bangka. Perbedaan cara pengucapan juga ditemukan, termasuk

kecenderungan bunyi bahasa yang menurut responden berbeda antara penutur Bangka dan Palembang.

B. Perbedaan Makna Kata Dan Penafsiran Intonasi Dalam Pengalaman Komunikasi Responden

Selain dalam kegiatan akademik, mahasiswa rantau juga menghadapi kesulitan komunikasi ketika berinteraksi di lingkungan sosial kampus. Perbedaan logat dan kebiasaan berbahasa dengan masyarakat setempat dapat membuat mereka merasa kurang nyaman dalam bergaul. Kesulitan tersebut terkadang menyebabkan mahasiswa rantau menjadi kurang aktif dalam berinteraksi maupun mengikuti kegiatan di luar perkuliahan. Akibatnya, kesempatan mereka untuk membangun hubungan pertemanan dan jaringan sosial di kampus dapat menjadi terbatas. Kurangnya dukungan dari teman sebaya maupun komunitas kampus juga dapat menimbulkan perasaan kesepian dan menyulitkan proses penyesuaian diri di lingkungan baru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal tidak hanya berkaitan dengan penggunaan kata-kata, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa yang terbentuk dalam lingkungan masyarakat. Perbedaan kosakata, logat, dan intonasi dapat memengaruhi cara seseorang memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicara. Hal ini sejalan dengan Danendra et al. (2024), yang membahas hambatan komunikasi yang dialami mahasiswa rantau dalam lingkungan perguruan tinggi.

Perbedaan makna kata yang dialami responden memperlihatkan pentingnya memahami konteks bahasa dalam komunikasi antarbudaya. Kata yang memiliki arti tertentu di satu daerah dapat dimaknai secara berbeda di daerah lain. Jika perbedaan tersebut tidak dipahami, pesan yang disampaikan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kebiasaan bahasa setempat menjadi salah satu hal penting dalam membangun komunikasi yang efektif.

Selain kosakata, perbedaan intonasi juga dapat memengaruhi pemahaman dalam interaksi sosial. Cara berbicara yang terdengar lantang bagi seseorang belum tentu dimaksudkan sebagai bentuk kemarahan atau sikap tidak sopan. Perbedaan tersebut dapat muncul

karena kebiasaan komunikasi yang berbeda. Dengan demikian, mahasiswa rantau perlu memahami bahwa perbedaan gaya berbicara tidak selalu menunjukkan perbedaan sikap atau maksud dari lawan bicara.

Upaya responden menggunakan bahasa Indonesia dan mengamati cara berbicara mahasiswa lokal menunjukkan adanya proses penyesuaian komunikasi. Strategi tersebut membantu responden memahami kebiasaan bahasa di lingkungan kampus secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan pembahasan Marisa et al. (2024) mengenai adaptasi komunikasi mahasiswa perantauan di lingkungan perguruan tinggi. Penyesuaian dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa yang dipahami bersama, pengamatan terhadap percakapan sehari-hari, dan usaha memahami kosakata yang belum dikenal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman komunikasi mahasiswa rantau berkaitan dengan perbedaan bahasa dan kebiasaan berbicara antara daerah asal dan daerah tempat menempuh pendidikan. Penyesuaian diperlukan agar interaksi dengan mahasiswa lokal dapat berlangsung lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi verbal yang dialami mahasiswa rantau asal Bangka Induk saat berinteraksi dengan mahasiswa lokal di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), UIN Raden Fatah Palembang, berkaitan dengan perbedaan kosakata, logat, intonasi, dan pemaknaan kata. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan kebingungan dan kesalahpahaman karena kata atau cara berbicara yang umum digunakan di suatu daerah belum tentu dipahami dengan cara yang sama oleh orang dari daerah lain.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perbedaan intonasi berbicara dapat memengaruhi cara seseorang menafsirkan maksud lawan bicara. Intonasi yang terdengar lantang tidak selalu menunjukkan kemarahan atau sikap tidak sopan, tetapi dapat dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi di lingkungan asal masing-masing. Untuk mengatasi hambatan tersebut, responden berupaya menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa Indonesia dan mengamati kebiasaan berbicara mahasiswa lokal. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi komunikasi

membutuhkan keterbukaan, kemauan untuk memahami perbedaan, serta interaksi yang baik antarmahasiswa.

Dengan demikian, pemahaman terhadap perbedaan bahasa dan kebiasaan komunikasi merupakan hal penting dalam membangun hubungan sosial yang baik di lingkungan kampus. Mahasiswa lokal maupun mahasiswa rantau perlu saling menghargai dan berusaha memahami maksud pembicaraan agar kesalahpahaman dapat diminimalkan. Namun, karena penelitian ini didasarkan pada pengalaman satu responden, hasilnya hanya menggambarkan pengalaman komunikasi responden dan belum dapat mewakili seluruh mahasiswa rantau di Prodi PMI UIN Raden Fatah Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Ambarwati, M., & Indriastuti, Y. (2022). Komunikasi antarbudaya mahasiswa rantau dalam menghadapi culture shock di Madura. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis, 8(1), 9–24. https://nejournal.utarki.ac.id/index.php/jik/article/view/124

Danendra, A. A., Wahyutama, D. R., & Salsabila, T. (2025). Hambatan komunikasi bagi mahasiswa rantau di Universitas Negeri Surabaya. Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS), 3, 744–767. https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/3894

Marisa, A., Indrawadi, J., Muchtar, H., & Ersya, M. P. (2024). Adaptasi komunikasi mahasiswa perantauan di lingkungan Universitas Negeri Padang. Journal of Education, Cultural and politics, 4(1). https://doi.org/10.24036/jecco.v4i1.392

Supratman, M., Pebriana, R., & Komaruddin. (2025). Adaptasi komunikasi mahasiswa perantau di FISIP UIN Raden Fatah Palembang. EduTik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi, 5(4). https://calamus.id/index.php/edutik/article/view/28

Putra, Y. P., Darmawan, A., & Rochim, A. I. (2018). Hambatan komunikasi pada mahasiswa perantauan luar Jawa di kampus Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (Studi deskriptif tentang komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa perantauan dari luar Jawa dalam menghadapi culture shock di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya). *Representamen, 4*(01).

https://doi.org/10.30996/representamen.v4i01.1416

Achmad, N., Azzrany, R., Waafirah, N. I., Octari, F. T., Rijani, Z., Delmira Syafrini, … Bunga Dinda Permata. (2025). Dinamika Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Perantau Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. *Social Empirical*, *2*(2).

Supratman, M., & Pebriana, R. (2025). Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Perantau di FISIP UIN Raden Fatah Palembang. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, *5*(4).